

---

# PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, KUALITAS AUDIT, DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA SEKTOR AGRIKULTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Veronica Ou

email: veronica.ou99@gmail.com

Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis, kualitas audit, dan *firm size* terhadap pengungkapan aset biologis. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan *firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

**Kata Kunci:** intensitas aset biologis, kualitas audit, *firm size*, pengungkapan aset biologis.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang besar. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang luas dan didukung oleh sebagian besar penduduknya yang bermata pencaharian berasal dari sektor agrikultur yang meliputi pertanian maupun perkebunan. Dalam bidang akuntansi, peraturan yang mengatur tentang pencatatan agrikultur adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur yang membahas tentang aset biologis yang hanya dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Dengan adanya PSAK 69, diharapkan pengungkapan informasi keuangan perusahaan agrikultur akan lebih akurat mengenai aset yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis yaitu intensitas aset biologis, kualitas audit, dan *firm size*.

Intensitas aset biologis dapat diartikan sebagai seberapa besar investasi terhadap aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan dan perkiraan kas yang dapat diterima apabila aset tersebut dijual. Apabila jumlah aset biologis semakin material maka tingkat pengungkapan aset biologis yang perlu dilakukan akan semakin tinggi.

---

Kualitas audit dapat dilihat dari pemakaian jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *The Big Four* cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena KAP tersebut akan mendorong pihak perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela serta KAP tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan yang berlaku. Dengan demikian, tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan akan semakin tinggi.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan, perusahaan yang tergolong besar akan dituntut lebih dalam pengungkapan informasi keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh pengguna informasi keuangan tersebut lebih luas serta aset yang dimilikinya juga lebih besar. Semakin besar suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan aset biologis yang diperlukan akan semakin tinggi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pengungkapan Aset Biologis**

Setiap perusahaan baik itu *go public* maupun *go private* diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang memuat informasi keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, dan lain-lain karena kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, laporan keuangan termasuk salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Menurut Suwardjono (2016: 615): Pengungkapan (*disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang relevan secara kuantitatif, kualitatif atau deskriptif lebih dari apa yang termuat dalam laporan keuangan.

Pengungkapan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan atas apa yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan di luar dari apa yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pihak manajemen biasanya dengan sukarela mengungkapkan informasi privat yang menurutnya dapat menarik minat investor dan pemegang saham terlebih

---

apabila informasi tersebut merupakan *good news*. Contoh pengungkapan yang dilakukan adalah jumpa pers mengenai produk baru, rencana merger, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan (*annual report*).

Unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Menurut Kartikahadi, et al (2016: 62): Aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan akibat dari peristiwa masa lalu serta memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Contoh aset yang dimiliki perusahaan adalah kas atau setara kas, piutang, persediaan, tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan lain-lain.

Perusahaan agrikultur memiliki aset yang berbeda dengan sektor lain, yaitu aset biologis. Oleh karena itu, maka dibuatlah standar akuntansi berupa *International Accounting Standard* (IAS) 41 pada tahun 2000. Akan tetapi, IAS 41 mengalami dua kali perubahan yaitu pada tahun 2008 dan 2014. Pada akhirnya, IAS 41 tahun 2014 berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2016. Dalam rangka mengadopsi IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan PSAK 69 tentang Agrikultur pada 16 Desember 2015 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018 dengan dianjurkan penerapan dini.

Menurut PSAK 69 (2018: 2-3): Aset biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis yang meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Proses pertumbuhan yang dimaksudkan adalah peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas dari hewan atau tumbuhan, sedangkan degenerasi berarti penurunan kuantitas atau kualitas hewan atau tumbuhan.

Selain itu, prokreasi berarti hasil dari penambahan aset biologis yang menciptakan tumbuhan atau tanaman baru. Contoh dari aset biologis adalah domba, sapi perah, tanaman kapas, pohon kelapa sawit, pohon karet, dan lain-lain, yang kemudian akan menghasilkan produk agrikultur seperti wol, susu, kapas panen, tandan buah segar, getah karet, dan lain-lain.

Menurut PSAK 69 (2018: 4): Pengakuan aset biologis dapat dilakukan apabila perusahaan memiliki aset biologis sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan serta memiliki nilai wajar atau biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Aset biologis diukur saat pengakuan awal

---

dan setiap akhir periode pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Selain itu, terdapat standar yang mengatur tentang pengungkapan aset biologis yang wajib diungkapkan oleh perusahaan seperti mendeskripsikan setiap aset biologis, keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan dari pengakuan aset biologis, serta perubahan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual.

Pengungkapan aset biologis yang dilakukan harus memenuhi standar yang berlaku sehingga dapat memberikan lebih banyak informasi kepada pihak yang berkepentingan. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis seperti intensitas aset biologis, kualitas audit, dan *firm size*.

## 2. Intensitas Aset Biologis

Faktor pertama yang memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah intensitas aset biologis (*Biological asset intensity*). Menurut Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018: 123): *Biological asset intensity* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar proporsi investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki dan perkiraan kas yang dapat diterima apabila aset tersebut dijual. Apabila perusahaan menghabiskan sebagian besar modalnya untuk diinvestasikan ke aset biologis maka pihak perusahaan tentu saja akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai aset biologis yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan wajib memberikan informasi dan penjelasan mengenai aliran dana kepada pemegang saham, calon investor, maupun kreditor. Oleh karena itu, semakin material aset biologis yang dimiliki maka tingkat pengungkapan yang diperlukan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

## 3. Kualitas Audit

Faktor kedua yang memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah kualitas audit yang dalam penelitian ini dilihat dari pemakaian jasa KAP berafiliasi *The Big Four* dan *Non The Big Four*. Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.154/PMK.01/2017: Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasanya.

---

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 28-29): Jasa yang disediakan KAP berupa jasa mengaudit laporan keuangan, selain itu terdapat juga jasa lainnya seperti jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serta jasa konsultasi manajemen. Terdapat empat kategori ukuran KAP, yakni kantor internasional *The Big Four*, kantor nasional, kantor regional atau kantor lokal yang besar, dan kantor lokal kecil. Kantor internasional *The Big Four* merupakan empat KAP yang terbesar dan memiliki cabang di seluruh dunia yang terdiri dari Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst & Young, dan KPMG. Untuk dapat beroperasi di Indonesia, keempat KAP *The Big Four* tersebut harus bekerja sama atau berafiliasi dengan KAP yang berada di Indonesia, PWC bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, dan Rekan; Ernst & Young bermitra dengan KAP Purwantono, Suherman, dan Surja; Deloitte diwakili beberapa entitas, salah satunya Satrio Bing Eny & Rekan; KPMG diwakili beberapa entitas, salah satunya Siddharta Widjaya & Rekan.

Menurut DeAngelo (1981: 184): Perusahaan audit yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan laporan yang lebih berkualitas, KAP yang berafiliasi *The Big Four* cenderung mendorong pihak perusahaan yang diaudit untuk mengungkapkan lebih banyak informasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *The Big Four* maka tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hodgdon, et al (2009) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepatuhan pengungkapan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *The Big Four*.

#### 4. *Firm Size*

Faktor terakhir yang memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *firm size*. Menurut Kusumawardhani (2012: 46): *firm size* (ukuran perusahaan) adalah suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil berdasarkan total aset, penjualan, dan nilai pasar saham. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017: Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasi

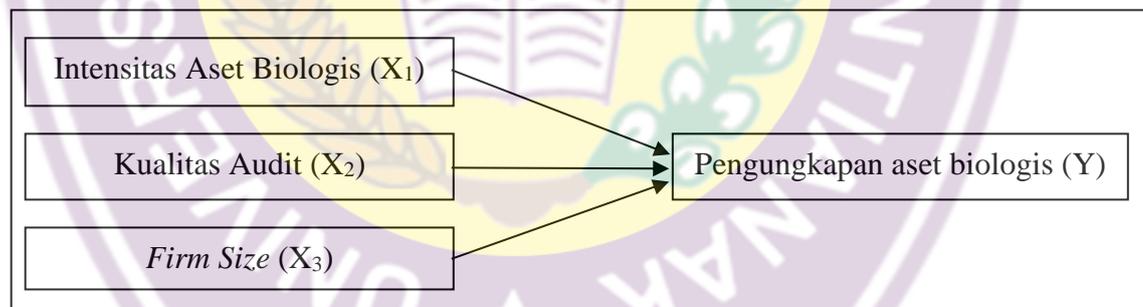
---

perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara seperti berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham.

Perusahaan besar cenderung beroperasi pada beberapa sektor yang berbeda sehingga memerlukan pendanaan yang lebih banyak sehingga perusahaan besar tersebut akan memanfaatkan modal yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal maupun pinjaman dari pihak ketiga untuk membiayai keperluan kegiatan operasional, ekspansi usaha maupun investasi. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan yang dilakukan harus semakin tinggi karena pihak yang berkepentingan semakin banyak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka tentu saja aset biologis yang dimiliki akan semakin material sehingga tingkat pengungkapan aset biologis yang diperlukan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dibangun model penelitian berikut:

**GAMBAR 1  
MODEL PENELITIAN**



Sumber: Tinjauan Literatur, 2021

## HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H<sub>2</sub>: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H<sub>3</sub>: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

---

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 berjumlah 24 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan oleh penulis dalam penentuan sampel, yaitu perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014 dan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai aset biologis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 14 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yaitu laporan keuangan auditan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 akan memperlihatkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif dari 14 perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAB	70	,0454	,6249	,367225	,1557866
FS	70	27,7723	31,1768	29,757391	,9098909
PAB	70	,4250	,6500	,528929	,0654743
Valid N (listwise)	70				

*Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021*

Tabel 2 akan memperlihatkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, yaitu kualitas audit dari 14 perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF KUALITAS AUDIT**  
**Kualitas Audit**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0 = KAP <i>Non The Big Four</i>	32	45,7	45,7	45,7
1 = KAP Berafiliasi <i>The Big Four</i>	38	54,3	54,3	100,0
Total	70	100,0	100,0	

*Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021*

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh intensitas aset biologis, kualitas audit dan *firm size* terhadap pengungkapan aset biologis dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**TABEL 3**  
**ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,032	,019		1,685	,098		
1 IAB	,596	,177	,501	3,375	,001	,115	8,690
KA	,095	,059	,110	1,603	,115	,540	1,851
FS	,456	,193	,363	2,363	,022	,107	9,312

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis

*Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021*

$$Y = -0,032 + 0,596X_1 + 0,095X_2 + 0,456X_3 + e$$

## 3. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,928 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara intensitas aset biologis, kualitas audit, dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu, pada Tabel 4 juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,853 atau 85,3 persen yang menunjukkan bahwa kemampuan intensitas aset biologis, kualitas audit, dan *firm size* dalam memberikan penjelasan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis adalah sebesar 85,3 persen sedangkan sisanya sebesar 14,7 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**TABEL 4**  
**KOEFISIEN KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,928 <sup>a</sup>	,861	,853	,13349

a. Predictors: (Constant), FS, KA, IAB

b. Dependent Variable: PAB

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

4. Uji Hipotesis

a. Kelayakan Model (Uji F)

**TABEL 5**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,060	3	2,020	113,354	,000 <sup>b</sup>
Residual	,980	55	,018		
Total	7,040	58			

a. Dependent Variable: PAB

b. Predictors: (Constant), FS, KA, IAB

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Berdasarkan Tabel 5 yang menunjukkan hasil uji F, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel intensitas aset biologis memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,596. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Intensitas aset biologis diukur dengan membandingkan total aset biologis dan total aset yang berarti apabila perusahaan menghabiskan sebagian besar modalnya untuk diinvestasikan ke dalam aset biologis maka pihak perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai aset biologis yang

---

dimilikinya dikarenakan pihak perusahaan wajib memberikan informasi dan penjelasan mengenai aliran dana kepada pemegang saham, calon investor, maupun kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018), Hayati dan Serly (2020) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pada variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,115 > 0,05$  dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,095. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hodgdon, et al (2009) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepatuhan pengungkapan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *Big Four*.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy yang dilihat dari pemakaian jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi *The Big Four* dan *Non The Big Four*. Besar kecilnya KAP yang digunakan perusahaan juga cenderung mendorong pihak perusahaan yang diaudit untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini tidak dipengaruhi oleh ukuran KAP yang digunakan perusahaan apakah berafiliasi *The Big Four* maupun *Non The Big Four* karena perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* juga akan tetap memberikan informasi yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *The Big Four*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepatuhan pengungkapan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *The Big Four*.

Sementara itu, variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,022 < 0,05$  dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,456. Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

---

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala yang mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara seperti berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara total aset yang dilogaritma natural. Semakin besarnya suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan yang dilakukan harus semakin tinggi karena perusahaan besar akan memanfaatkan modal yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal maupun pinjaman dari pihak ketiga. Dengan demikian, pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan akan semakin banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018), Goncalves dan Lopes (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dan *firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya serta mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat menambah atau menggunakan variabel independen lain seperti *leverage* agar memberikan penjelasan pengaruh yang lebih jelas terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,853 yang menunjukkan bahwa kemampuan semua variabel independen dalam memberikan penjelasan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis hanya sebesar 85,3 persen dan sisanya 14,7 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance*, edisi kelima belas. Yang Dialihbahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti. Jakarta: Erlangga.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. "Auditor Size and Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics* 3, pp.183-199.
- Goncalves, Rute, dan Patricia Lopes. 2014. "Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol.110, pp.470-481.
- Hayati, Kurnia, dan Vanica Serly. 2020. "Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Tingkat Internasional terhadap Pengungkapan Aset Biologis." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol.2, no.2, hal.2638-2658.
- Hodgdon, Christopher, Rasoul H. Tondkar, Ajay Adhikari, and David W. Harless. 2009. "Compliance with International Financial Reporting Standards and Auditor Choice: New Evidence on the Importance of the Statutory Audit." *The International Journal of Accounting*, vol.44, pp.33-55.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2014. *International Accounting Standard of Agriculture*.
- Kartikahadi, Hans, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar, dan Ersya Tri Wahyuni. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol.9, no.1, hal.41-54.
- Peraturan Menteri Keuangan RI No. 154/PMK.01 tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI No. 53/POJK.04 tahun 2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Yurniwati, Amsal Djunid, dan Frida Amelia. 2018. "Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure." *The Indonesian Journal of Accounting Research*, vol.21, no.1, pp.121-146.